

BAB I

Masa Depan Hubungan China-India Pasca Kesepakatan

Sengketa Perbatasan Nathu-La

Di Wilayah Sikkim

A. Latar Belakang Masalah

Gejolak pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Asia merupakan salah satu perkembangan paling signifikan yang terjadi di dunia pada abad ke 21 ini. Perkembangan ekonomi Asia dan tumbuhnya keyakinan diri masyarakat Asia tentunya mempengaruhi bentuk politik internasional.¹

China saat ini telah berkembang menjadi Negara industri maju di kawasan Asia. Perkembangan perekonomian yang pesat yang didukung oleh stabilitas politik dalam negeri yang baik, membuat Negara ini menjadi Negara yang cukup diperhitungkan di dunia internasional.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Negara China yang berpenduduk padat ini tidak lepas dari kemajuan industri dan perdagangan. Saat ini China telah menjadi Negara yang memproduksi manufaktur berkualitas baik dan dapat menjual hasil produksi dengan

¹ Menurut P. Huntington setidaknya melalui tiga cara: 1. Perkembangan ekonomi memungkinkan negara-negara Asia untuk meningkatkan kemampuan militer mereka, menawarkan ketidakpastian hubungan di masa mendatang diantara negara-negara tersebut. 2. Pertumbuhan ekonomi semakin meningkatkan intensitas konflik yang terjadi diantara bangsa-bangsa Asia dengan barat, terutama Amerika Serikat. 3. Pertumbuhan ekonomi dari Negara Asia terbesar (China) semakin memperkuat pengaruh di wilayah Asia tersebut. Lihat Samuel P. Huntington *Benturan Antar* ... April 2001, hal. 400.

harga yang jauh lebih murah di bandingkan dengan barang produksi eropa. Sehingga barang- barang produksi China dapat menembus pasar dan menjadi pilihan konsumen di negara- negara berkembang lain.

Namun, dunia dikejutkan oleh kemajuan negara Asia lainnya yang cukup pesat. India saat ini juga mengalami kemajuan yang pesat dalam sektor industri Teknologi Informasinya. Kemajuan fenomenal Industri TI India saat ini tidak hanya menguntungkan bagi India namun juga ikut membantu memajukan teknologi informasi dunia. Industri TI India berkembang pesat di dua negara bagian, yakni Bangalore dan Andhra-Pradesh --yang sering dijuluki Lembah Silikon India (Silicon Valley of India)-- sehingga diarahkan menjadi kota-kota digital. Dua negara bagian yang dulu tidak produktif ini sekarang menjelma menjadi negara bagian termakmur.

Menurut data United Nations Conference on Trade and Development², pada tahun 2004 China adalah eksportir terbesar ketiga di dunia untuk barang (merchandise goods) dan kesembilan terbesar untuk jasa komersial, dengan pangsa 9 dan 2,8 persen dari total ekspor dunia. Volume ekspor China mencapai 325 miliar dollar AS tahun 2002 dan tahun lalu 764 miliar dollar AS. Manufaktur menyumbang 39 persen PDB China. Output manufaktur China tahun 2003 adalah ketiga terbesar setelah AS dan Jepang. Di sektor jasa, China yang terbesar

kesembilan setelah AS, Jepang, Jerman, Inggris, Perancis, Italia, Kanada, dan Spanyol.

Sementara India peringkat ke-20 eksportir merchandise goods (1,1 persen) dan peringkat ke-22 untuk jasa komersial (1,5 persen). Produk nasional bruto (GNP) China tahun 2050 diperkirakan 175 persen dari GNP AS, sementara GNP India sudah akan menyamai AS dan menjadikannya perekonomian terbesar ketiga dunia, mengalahkan Uni Eropa dan Jepang. Data-data ini tentunya tak lepas dari pengaruh kemajuan politik luar negeri kedua Negara ini. kemajuan pesat perekonomian kedua Negara hingga dapat menggusur ataupun menyaingi Negara-negara WTO merupakan upaya dari kedua Negara untuk menjadi "pemimpin" di kawasan Asia.

Dari data diatas maka tak heran bila kemajuan ekonomi kedua negara berpenduduk terbanyak ini berpengaruh pada politik luar negeri negara-negara Asia lainnya. pertumbuhan perekonomian yang pesat yang dibarengi dengan kemajuan teknologi seakan menyadarkan masyarakat Asia akan peluang kerjasama dengan kedua Negara maju ini. India dan China dapat menjadi contoh dan mitra bagi Negara-negara Asia yang juga merupakan Negara berkembang. Hal ini menimbulkan harapan masyarakat Asia akan terbentuknya suatu blok ekonomi Asia yang mampu memberikan alternative dari situasi

Namun hubungan antara kedua negara bertetangga ini, Cina dan India, tidak bisa dikatakan harmonis, hal ini diakibatkan adanya berbagai konflik diantara kedua negara ini. Hubungan India dan RRC sebetulnya diawali jauh sebelum konferensi Asia-Afrika tahun 1955. ketika menghadiri sebuah konferensi anti kolonialisme, PM India Nehru pernah menyatakan bahwa persahabatan India dengan China dapat membentuk kekuatan inti Pan-Asiaisme, yang pada gilirannya dapat menjadi basis kekuatan baru di Asia.

Namun, keinginan ini saat itu tidak mendapatkan tempat dalam tradisi pemikiran politik China. Semangat India adalah refleksi dari Anti-Kolonialisme dan kesadaran yang besar tentang politik Pan-Asia. India yakin bahwa Asia harus menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri tanpa campur tangan barat. Nehru berpandangan bahwa kesetabilan suatu kawasan lebih merupakan bagian dari suatu keamanan Asia secara keseluruhan. Dengan Anggapan ini keamanan harus didekatkan dari sudut pandang global, bukan atas dasar kepentingan Negara yang terlibat dalam keamanan dirinya dikawasan.

Pandangan Nehru tentang persatuan yang lebih erat (*closer union*) dan konfederasi Negara-negara merdeka dengan suatu pola keamanan dan pengaturan perekonomian dengan India merupakan Cikal bakal gagasan serupa dengan Doktrin Monroe yang diungkapkan

... .. dikembangkan oleh India Gandhi

menjadi Doktrin Indira³. Doktrin ini menjadi salah satu bukti bahwa India ingin memegang peranan sebagai pemimpin regional.

Sebagai Negara yang paling besar di kawasan Asia Selatan, India berkepentingan dalam suatu peran kepemimpinan. Peran kepemimpinan ini merupakan kesadaran logis dari keyakinan-tantang warisan imperium kolonial Inggris yang luas di Asia Selatan. India yang merupakan asal dari semua bahasa dan agama yang dipakai dan dianut oleh negara-negara tetangganya. Sehingga India merasa memiliki tempat yang khusus di kawasan ini. India memandang Negara-negara kecil di kawasan Asia Selatan sebagai negara klien, yang harus dibawah pengaruhnya.

China yang mengusung gagasan Pax-Sinica justru memandang pihak lain sebagai klien dari China, termasuk wilayah Asia Selatan. Sebagai dua negara besar, secara potensial China merupakan saingan India. China telah menjadi *pseudeo enemys* bagi India, begitu juga sebaliknya. Kenyataan bahwa China memiliki pandangan Pax-Sinica menyebabkan India memiliki anggapan bahwa China merupakan negara ekspansionis agresif yang terus mengancam eksistensi India di kawasan Asia, khususnya Asia Selatan⁴. Sebaliknya China memandang India sebagai penghalang bagi dijalankannya politik hegemoni China di kawasan Asia.

Perbedaan pandangan ini meningkat ketika China mengalami masalah ideologis dengan US sedangkan India mengalami masa harmonis dengan US. China mulai serius menanggapi masalah perbatasan kedua Negara berdasarkan kebijakan Presiden Mao pada tahun 1950. Masalah perbatasan memang pada awalnya tidak menimbulkan permasalahan, akan tetapi ketika beberapa teritorial yang sama sistem sosial, etnis dan agamanya bergabung menjadi satu Negara yang berdaulat dan ternyata berdampingan dengan suatu teritorial yang lain yang berbeda dan tergabung menjadi negara yang berdaulat pula, maka mulailah muncul banyak permasalahan yang akan menjadi sumber konflik dikemudian hari. Karena masalahnya memang cukup rawan , yaitu soal integritas wilayah⁵. Masalah perbatasan yang seperti ini lebih lanjut menimbulkan pemikiran yang sensitive terhadap ancaman dari tetangganya karena masing masing dari mereka merasa mudah diserang.

Konflik perbatasan dimulai sejak adanya perbedaan persepsi garis perbatasan. Klaim Cina atas wilayah tersebut salah satunya disebabkan oleh sejarah panjang negeri Cina. Sedangkan Klaim India berdasarkan atas aturan Mac Mohan Line, yang dibuat secara sepihak oleh Inggris di masa penjajahan yang tidak diakui oleh Cina. India menuduh China menduduki 38.000 kilometer persegi wilayahnya di

Kashmir, sementara China menuduh India menduduki 90.000 kilometer wilayahnya⁶.

Konflik perbatasan China- India ini menyangkut jalur dagang bersejarah kedua negara Nathu La sepanjang 563 km di wilayah Sikkim dan Kedua-konflik lainnya menyangkut dua kawasan yang terletak di ujung barat dan timur dari wilayah perbatasan bersama yang panjangnya 3500 kilometer. Di ujung barat, China pada tahun 50-an telah menganeksasi kawasan Aksai Chin, yang terletak antara Xinjiang dan Tibet, yang oleh India dipandang sebagai bagian dari Kashmir dan oleh sebab itu diklaim oleh India. Di ujung timur, China mengklaim beberapa bagian dari negara bagian India Arunachal Pradesh.

Konflik perbatasan antara India dan China semakin memanas ketika China mengalami keretakan hubungan dengan Uni Soviet. Perbedaan pandangan ideology yang terjadi antara China dan Uni Soviet mempengaruhi kebijakan luar negeri kedua Negara ini. kebijakan luar negeri Uni Soviet dalam merangkul India memperkuat pengaruh India terhadap wilayah Asia Selatan serta mengancam eksistensi Hegemoni China di wilayah Asia Selatan⁷.

Konflik perbatasan yang diwarnai dengan persaingan prestise kedua negara ini terhadap wilayah Asia Selatan tersebut membawa hubungan kedua negara berpenduduk padat ini kedalam titik terendah.

⁶<http://www.voanews.com/indonesian/archive/2003-06/a-2003-06-23-4-1.cfm>

Puncak dari konflik ini terjadi pada tahun 1962, pada tahun itu China melakukan serangan terhadap pos-pos perbatasan India. Serangan ini merupakan upaya *show force* China dalam mengurangi pengaruh India di wilayah Asia selatan. Perang ini berakhir dengan kemenangan China.

Kekalahan perang perbatasan yang diderita India pada tahun 1962 mendorong India dalam mengembangkan kekuatan militer mereka. Adanya kebijakan politik China yang memberi bantuan teknologi nuklir terhadap Pakistan pada tahun 1965 yang sedang memiliki konflik politik dengan India dipandang sebagai salah satu usaha provokasi China dalam mendapatkan simpati Negara-negara Asia Selatan dan Mengurangi Pengaruh India Di wilayah tersebut.

Dengan adanya proyek pengembangan nuklir Pakistan yang dibantu oleh China ini, maka, India lalu memulai juga proyek pengembangan nuklirnya. Pengembangan proyek nuklir India saat itu didukung oleh Uni Soviet yang sedang mengalami konflik ideologis dengan China. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan India terhadap kekuatan nuklir yang dimiliki oleh Pakistan dan China. Maka terjadilah suatu kondisi ketegangan politik yang diistilahkan dengan dilemma keamanan di kawasan ini, Kondisi seperti ini yang membawa hubungan antara China-India dan negara di asia selatan semakin memburuk.

Memasuki tahun 1993 Ketegangan politik yang ada diantara

wilayah Sikkim yang berbatasan dengan India mengakhiri konflik terbuka kedua negara ini. Hal ini kemudian dikuatkan dengan kunjungan Presiden China Jiang Zemin pada tahun 1996 untuk yang pertama kalinya ke India.

Sekali pun keadaan *pseudo-hostile* antara India dan Cina mulai mencair, serta hubungan kedua negara bertambah baik terutama sejak kunjungan Jiang Zemin November 1996, namun sangat jelas bahwa India masih menganggap Cina sebagai ancaman. Entah itu dari analisis militer atau pun hanya sebagai alasan untuk mengembangkan kekuatan militer-nya, yang jelas proyeksi militer India ditujukan untuk menyaingi kekuatan militer Cina.

Satu hal yang paling jelas adalah pernyataan para petinggi India pasca percobaan nuklir Pokhran II tahun 1998, bahwa alasan dari pengembangan militer India adalah untuk menghadapi ancaman Cina. Tak kurang PM Atal Behari Vajpayee dan Menteri Pertahanannya, George Fernandes memberikan pernyataan tersebut, yang kemudian disikapi dengan kemarahan besar dari para pejabat Cina. Sekali pun kemudian pernyataan tersebut dibantah oleh India⁸.

Keberangkatan PM China Wen Jiabao saat kunjungan politiknya ke India pada Juni tahun 2006 merupakan awal dari hubungan baru antara kedua negara ini, sebab pada kunjungan inilah

penyelesaian masalah perbatasan diantara kedua negara. Wen Jiabao mengharapkan kunjungannya dapat mencapai hasil dengan pihak India di 3 bidang, sebagai berikut: pertama, menetapkan hubungan kedua negara dari sudut jangka panjang dan kepentingan strategis. Kedua, menetapkan prinsip membimbing untuk menyelesaikan masalah perbatasan kedua negara. Ketiga, menetapkan rencana 5 tahun mengenai kerja sama antara kedua negara di bidang ekonomi dan perdagangan.

Realisasi dari kesepakatan penyelesaian konflik perbatasan kedua Negara ini tercapai pada saat kedua negara hadir dalam sebuah acara seremonial yang dilakukan di jalur Nathu La di wilayah Sikkim, acara tersebut merupakan peresmian kembali sebuah jalur Nathu La yang merupakan jalur dagang bersejarah antara kedua Negara. pembukaan dan peresmian jalur dagang bersejarah di wilayah Sikkim oleh India dan China ini juga berarti China telah mengakui kedudukan wilayah Sikkim sebagai bagian dari wilayah India. Peresmian kembali jalur Nathu La ini kemudian diikuti oleh penandatanganan perjanjian kerjasama ekonomi dan pendidikan.

Kesepakatan penyelesaian konflik perbatasan ini menarik perhatian banyak analis politik internasional. Sebab ditengah semakin bersinarnya India sebagai “mesin” baru dari perekonomian Asia dan semakin mantapnya stabilitas politik dan perekonomian China banyak

India merupakan langkah awal dari terciptanya suatu kerjasama strategis politis antara kedua Negara.

B. Pokok Permasalahan.

Dari gambaran latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, sehingga dapat diambil satu permasalahan:

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya kesepakatan penyelesaian konflik perbatasan India dan China di jalur Nathu La?

C. Kerangka Teori

Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan mengapa sesuatu bisa terjadi, juga bisa menjadi dasar untuk prediksi. Dengan demikian teori bisa dikatakan sebagai bentuk pandangan atau persepsi mengenai sesuatu yang telah terjadi atau akan terjadi.

1. Model Aktor Rasional

Graham T. Allison mengajukan tiga model dalam menjelaskan proses pembuatan keputusan luar negeri. Menurutnya, sebagian besar analisis politik luar negeri memikirkan dan menjelaskan tentang perilaku

“Klasik”, dimana dalam model ini pilihan kebijakan dilihat sebagai tindakan yang sengaja dari pemerintah –pemerintah yang bersatu yang didasarkan pada sarana logis mencapai tujuan-tujuan tertentu. Model ini mewakili sebuah usaha untuk menghubungkan tindakan dengan perhitungan yang masuk akal.⁹

Dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan actor rasional, terutama suatu pemerinah monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai proses intelektual.

Para pembuat keputusan dianggap rasional dan kita umumnya cenderung berfikir bahwa keputusan (terutama yang menyangkut masalah politik luar negeri) dibuat secara rasional. Karena itulah model ini paling sering digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan politik luar negeri. Kebijaksanaan yang diambil merupakan pilihan yang layak mengingat tujuan-tujuan strategis dari bangsa tersebut yang pasti menguntungkan kepentingan nasionalnya.

Selain Model Aktor Rasional tersebut, Graham T. Allison juga menawarkan dua buah kerangka referensi seperti itu, yaitu sebuah Model Proses Organisasi dan Model Politik Birokratik. Akan tetapi,

⁹ Graham T. Allison, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, (Boston: Little, Brown), pp29-30. dikutip dalam James E. Dougherty and Robert L. Pfaltzgraff, jr. *Contending Theories of International Relation; A Comprehensive Survey*, Harper Collins Publisher, New York, 1990, p 477.

dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan model I yaitu Model Aktor Rasional atau Model Klasik. Dimana dengan Model Aktor Rasional itu akan menjelaskan kebijakan pemerintah India dan China untuk menyelesaikan konflik perbatasan kedua Negara merupakan pilihan yang rasional. Oleh karena apabila konflik perbatasan antara kedua negara ini tidak segera di selesaikan dengan solusi yang baik maka akan merugikan kedua Negara.

Situasi keamanan serta kemungkinan datangnya ancaman terhadap kedaulatan integritas bangsa dan Negara yang datang dari Negara- Negara tetangga merupakan awal dari proyek pembangunan militer dari kedua Negara berpenduduk padat ini. kemajuan perekonomian kedua Negara ini memberikan peluang dalam meningkatkan Anggaran Belanja Militernya.

Sejak 1985 militer China melakukan modernisasi pada kekuatan militernya. Militer China berupaya mendorong modernisasi dalam peningkatan kesiapan bertempur, pertimbangan ini berdasarkan perkembangan baru hegemonisme dan kekuatan politik, juga konsentrasi terhadap perkembangan ekonomi yang harus dikonsolidasikan dengan masalah pertahanan nasional dan pembangunan suatu angkatan bersenjata yang kuat. Kebijakan serupa dilakukan oleh India. Lonjakan prestasi dalam meningkatkan kekuatan militer serta usaha modernisasi membawa angkatan perang India ke

Kondisi dilema keamanan yang terjadi antara China-India mengakibatkan suatu kondisi ketegangan yang dapat berakhir dengan pecahnya perang. Hal ini dikarenakan adanya perlombaan senjata yang secara strategis tidak stabil dan secara politis tidak stabil. Disini Negara-negara yang bermusuhan terkunci dalam sebuah siklus ketakutan bersama. Dalam proses ini setiap pihak sama-sama merasa terancam.

Kesiagaan defensive salah satu pihak dianggap bukti motif offensive oleh pihak lain. Lewis Richardson dalam tulisannya *Arms and Insecurity* mengatakan bahwa *persaingan persenjataan hingga batas tertentu, sebenarnya menunjang stabilitas. Namun, diluar batas itu, persaingan persenjataan memang akan mengikis stabilitas dan turut menciptakan suatu lingkungan yang internasional dimana tingkat keamanan berbanding terbalik dengan penambahan biayanya*¹⁰

Ketegangan hubungan yang telah berlangsung sejak hampir setengah abad yang lalu semakin menciptakan relasi yang rawan dan kaku. Situasi dan kondisi yang menghambat terciptanya peluang kerjasama antara kedua Negara. namun, Kenyataan bahwa perkembangan ekonomi dan militer kedua Negara membawa potensi besar dalam menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Selain didukung dengan wilayah pasar yang luas kedua Negara ini merupakan negara berkembang yang mempunyai

industri-industri maju. Mondorong kedua pemerintah untuk menciptakan kondisi hubungan yang lebih baik. Untuk itu kedua pemerintah harus dapat mengeluarkan suatu kebijakan politik yang berorientasi bagi terciptanya resolusi konflik.

2. Resolusi Konflik

Dalam tataran global, kita dapat menemui dua karakteristik Negara yang berbeda, yaitu Negara yang tertarik untuk melakukan agresi dan Negara yang tertarik untuk melakukan perlindungan diri.¹¹ Masalah keamanan global lebih banyak bersumber dari konflik yang terjadi diantara dua Negara tersebut. Namun demikian tidak semua konflik yang terjadi akan memunculkan kekerasan. Hal ini dikarenakan adanya usaha tiap Negara yang berkonflik dalam me-manage konflik antara mereka.

Konflik merupakan fenomena social yang biasa kita temui. Dalam dunia politik, konflik yang mengandung nilai persaingan dapat menjadi sebuah pemacu bagi terciptanya kemajuan. Akan tetapi, konflik juga dapat menimbulkan kondisi tidak menguntungkan bagi pihak yang berkonflik. Untuk itulah diperlukan manajemen konflik yang dapat mengatur siklus konflik. Upaya penciptaan penyelesaian konflik dapat disebut sebagai resolusi konflik.

“Conflict settlement & conflict resolution are means of arriving at some solution, once a conflict situation has led to the employment of institutionalised and disrupted behaviour, in principle, both approaches may be used bilaterally, by the parties themselves in effort to achieve a favourable solution to their conflict”¹²

Penyelesaian konflik dengan menggunakan resolusi konflik merupakan suatu proses baru yang dihasilkan oleh negara –negara yang bertikai setelah mereka berhasil mengelola konflik. Artinya bahwa, resolusi konflik dapat diartikan sebagai akhir atau solusi dari sebuah konflik. Profesor John Burton dalam karyanya yang berjudul *Conflict: Resolution and Prevention* berpendapat mengenai keunggulan dari sebuah resolusi konflik:

“..Resolusi konflik artinya menghentikan konflik dengan cara-cara yang analitis dan masuk ke akar permasalahan. Resolusi konflik, berbeda dengan sekedar ‘manajemen’ atau ‘settlement’, mengacu pada hasil yang, dalam pandangan pihak-pihak yang terlibat, merupakan solusi permanen terhadap suatu masalah”¹³

Jadi, berangkat dari bangunan teori di atas, resolusi konflik dapat di definisikan sebagai: *“Technique of conflict resolution aim at providing a solution which generally acceptable to parties to the*

¹² C.R Mitchel, *The Structure of international Conflict*, The Mcmilland Press Ltd, 1981, London hal 273

conflict, which they themselves have evolved and which for these reasons is self supporting"¹⁴

Resolusi konflik yang terbaik melibatkan usaha bersama untuk mendapatkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Masing-masing pihak dapat saling berbicara dengan bebas. Mereka saling bertukar informasi tentang kepentingan dan prioritas masing-masing, bersama-sama berusaha mengidentifikasi apa sesungguhnya isu yang memisahkan mereka, memeras otak mencari alternatif-alternatif yang dapat menjembatani berbagai kepentingan mereka yang berlawanan, dan secara kolektif mengevaluasi alternatif-alternatif tersebut dari sudut pandang keuntungan bersama.

Tetapi, diskusi resolusi konflik yang benar-benar seperti itu tidak selalu praktis karena adanya perbedaan kepentingan. Salah satu atau kedua belah pihak mungkin khawatir bila dengan bersikap terbuka itu akan menyebabkan nya kehilangan kesempatan untuk memperoleh pencapaian yang kompetitif. Bila kekhawatiran tersebut muncul maka upaya pembangunan resolusi konflik alternatif yang praktis. Salah satu kelompok dapat menjalankan semua fungsi yang baru saja dideskripsikan, yaitu berusaha mendapatkan pemahaman mengenai kepentingan pihak lain, mengidentifikasi isu-isu yang sesungguhnya menjadi sumber kontroversi, mencari alternatif yang

menguntungkan semua pihak, dan mengevaluasi alternatif-alternatif tersebut dari sudut pandang yang sama.

Resolusi konflik terjadi setelah pihak yang bertentangan mengalami suatu kondisi jenuh atau sebagai upaya menghindari eskalasi konflik dan melihat adanya peluang kerjasama yang menguntungkan bagi kedua pihak.

*“Ending a conflict once begun deals only with the manifest stage of a conflict . and then trying to bring that stage to an end by compromise”.*¹⁵

Dialektika konflik yang terjadi antara China dan India yang ditandai dengan adanya ketegangan politik yang di sebabkan oleh masalah perbatasan wilayah yang dilanjutkan dengan tindakan penyerangan China terhadap pos-pos perbatasan India. Tindakan penyerangan ini dapat dikatakan sebagai puncak konflik kedua negara. Setelah itu kondisi konflik mengalami suatu proses *Eskalasi*, yaitu sebuah proses dimana konflik mengalami kondisi stagnan. Eskalasi seringkali merupakan hasil sebuah spiral-konflik yang mengandung potensi untuk menyulut konflik kembali.

Ketika konflik bereskalasi, maka akan terjadi suatu proses transformasi tertentu. Meskipun transformasi-transformasi pada masing-masing pihak terjadi secara terpisah, tetapi mereka mempengaruhi

lainnya. Sebagai hasil dari transformasi-transformasi ini konflik menjadi semakin sulit untuk diatasi.

Dalam kondisi eskalasi inilah sebuah kebijakan yang mengarah pada upaya penyelesaian konflik dapat direalisasikan. Terdapat empat tahapan dalam merealisasikan Resolusi Konflik. Tahap pertama adalah mencari de-eskalasi konflik. Tahap ini masih didominasi oleh strategi militer yang berupaya untuk mengendalikan kekerasan bersenjata yang terjadi, tahap kedua memiliki orientasi politik yang bertujuan untuk memulai proses re-integrasi elit politik dari kelompok-kelompok yang bertikai, tahap ketiga lebih bernuansa social dan berupaya untuk menerapkan problem-solving approach, tahap terakhir memiliki nuansa cultural yang kental karena tahap ini bertujuan untuk melakukan perombakan-perombakan struktur social budaya yang dapat mengarah pada pembentukan komunitas yang langgeng.

Agar dapat memahami secara lebih sistematis dalam memahami konflik perbatasan yang terjadi antara India dan China sampai pada proses resolusi konflik yang kemudian menghasilkan kesepakatan kerjasama antara kedua negara, penulis menggunakan alat bantu untuk

D. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang dieksplorasi di atas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

Faktor-faktor penyebab terciptanya kesepakatan penyelesaian konflik (resolusi konflik) perbatasan Nathu La antara China dan India yaitu :

1. Faktor Keamanan. Konflik yang panjang antara China dan India mempengaruhi stabilitas politik kedua negara. Untuk itu diperlukan kebijakan luar negeri yang mengarah pada resolusi konflik

2. Faktor Ekonomi: Perkembangan perindustri India dan China menuntut kedua negara untuk memperluas pasar global. Kebijakan yang berorientasi pada resolusi konflik merupakan kunci untuk kepentingan kedua negara ini.

E. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari pelebaran pembahasan dan agar lebih memfokuskan pembahasan penelitian ini maka dibutuhkan batasan waktu pembahasan, yaitu dimulai sejak tahun 1996 pada saat China mulai mengisyaratkan pencabutan klaim atas wilayah Sikkim sampai

F Metode Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (library reseach) dengan menggunakan bahan-bahan pustaka seperti ; buku, jurnal, sumber lain seperti ; surat kabar dan majalah-majalah yang dianggap relevan dengan judul skripsi diatas. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan kerangka dasar teori yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan mensistematiskan penulisan skripsi ini, maka penulis membagi pokok-pokok permasalahan dalam lima bab dengan berbagai sub topic pembahasa, antara lain sebagai berikut ;

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II akan membahas masalah gambaran umum India dan Cina, yang akan dibagi atas kondisi struktur dan system politik, kawasan negara yang dibagi atas pertahanan dan keamanan,

BAB III akan membahas tentang sejarah konflik perbatasan antara India -China, dan pembahasan mengenai wilayah Sikkim dan arti penting dari jalur bersejarah Nathu La bagi India dan China.

BAB IV membahas tentang penyebab terjadinya kesepakatan penyelesaian konflik perbatasan Nathu La, serta membahas arti strategis kebijakan resolusi konflik bagi masa depan hubungan kedua negara dengan adanya perjanjian kerjasama ekonomi dan kebudayaan antara India- China .

BAB V merupakan kesimpulan dari penjelasan bab-bab